



Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini pada Konsep Ukuran Melalui Metode Proyek di TK Tunas Bakti

Desy Nurhanifa¹, Anwar Zain², Muhammad Zulkarnaen³, Muhammad Abdan Syakura⁴

[*desynurh@gmail.com](mailto:desynurh@gmail.com)¹

*Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini dalam mengenal konsep ukuran melalui metode proyek di TK Tunas Bakti Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Mc Taggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 30 anak kelompok B1. Data dikumpulkan melalui observasi, unjuk kerja, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan kemampuan kognitif anak dalam mengenal konsep ukuran, dengan persentase kategori Berkembang Sangat Baik mencapai 94% pada akhir siklus II. Metode proyek terbukti efektif sebagai pendekatan pembelajaran yang menarik dan melibatkan anak secara aktif dalam memahami konsep ukuran. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan metode proyek sebagai strategi pembelajaran pada anak usia dini untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif.

Kata Kunci: Kemampuan Kognitif; Konsep Ukuran; Metode Proyek; Anak Usia Dini

ABSTRACT

This study aims to improve early childhood cognitive ability in understanding the concept of size through project-based learning at TK Tunas Bakti, Alalak District, Barito Kuala Regency. This Classroom Action Research (CAR) employs the Kemmis and Mc Taggart model, conducted in two cycles. The subjects were 30 children in Group B1. Data were collected through observation, performance assessment, and documentation, then analyzed descriptively both qualitatively and quantitatively. The results showed significant improvement in children's cognitive ability in recognizing size concepts, with the category of Very Good Development reaching 94% by the end of cycle II. Project-based learning proved to be an effective and engaging teaching approach that actively involves children in understanding size concepts. This study recommends the use of project-based methods as a learning strategy for early childhood education to optimize cognitive development.

Keywords: Cognitive Ability; Size Concept; Project Based Learning; Early Childhood

PENDAHULUAN

Stunting Pendidikan usia dini memegang peranan penting dalam membentuk fondasi kecerdasan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Pada masa ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik dari segi fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, maupun aspek seni dan moral. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini (PAUD) menjadi momentum strategis untuk memberikan rangsangan yang tepat guna membangun potensi anak secara optimal. Sesuai dengan Permendikbud No 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang diperuntukkan bagi anak dari lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan dalam rangka menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak untuk persiapan memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA) yang diatur dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 mencakup berbagai aspek perkembangan anak seperti nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Aspek kognitif menjadi salah satu fokus utama dalam pendidikan usia dini karena berhubungan langsung dengan kemampuan berpikir, memahami, mengingat, dan memecahkan masalah.

Dalam konteks perkembangan kognitif, Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 31 menegaskan bahwa Allah mengajarkan Adam nama-nama benda sebagai metode pengajaran yang kemudian diwariskan kepada manusia. Metode ini menekankan pengenalan kata benda sebagai langkah awal dalam proses belajar anak. Anak-anak tidak diajarkan langsung kata kerja, melainkan mengenal objek-objek terlebih dahulu, sehingga mereka dapat memahami fungsi dan hubungan antar kata tersebut seiring perkembangan kognitifnya. Menurut Harun Rasyid, Suratno, dan Mansyur, perkembangan kognitif adalah kemampuan individu untuk mencari tahu, berpikir, mengeksplorasi, memahami pengalaman serta memperoleh pengetahuan dari informasi yang diterima. Tujuan utama perkembangan kognitif adalah meningkatkan kemampuan berpikir anak dalam memahami pembelajaran, mencari solusi alternatif atas masalah, memilah dan mengelompokkan informasi, serta mempersiapkan keterampilan berpikir yang cermat dan sistematis.

Jean Piaget, tokoh penting dalam psikologi perkembangan, membagi perkembangan kognitif anak ke dalam empat fase utama, yaitu: sensorimotor (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-12 tahun), dan operasional formal (12 tahun ke atas). Anak usia 5-6 tahun, yang merupakan kelompok usia taman kanak-kanak, berada dalam fase praoperasional. Pada fase ini, anak belum dapat berpikir secara operasional yang berhubungan dengan kemampuan menginternalisasi aktivitas dan mengaitkannya dengan pengalaman sebelumnya. Anak menunjukkan kemampuan berpikir simbolis dengan membayangkan objek yang tidak ada, berpikir egosentris yang masih terbatas pada dirinya sendiri, dan mulai menggunakan penalaran intuitif. Oleh karena itu, fase praoperasional memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menegaskan bahwa pada usia 5-6 tahun, perkembangan kognitif meliputi kemampuan belajar dan pemecahan masalah melalui aktivitas eksploratif, berpikir logis dalam mengenal perbedaan ukuran dan klasifikasi benda, serta berpikir simbolik dalam penggunaan lambang dan bilangan.

Anak-anak diharapkan mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran serta mengurutkan benda dari kecil ke besar atau sebaliknya. Ukuran adalah konsep matematika yang merujuk pada bentuk benda dan ciri-ciri tertentu yang dapat diperhatikan dan diperbandingkan. Zaman Badru mendefinisikan ukuran sebagai kemampuan seseorang dalam mempersepsikan ciri benda seperti banyak-sedikit, besar-kecil, panjang-pendek, tinggi-rendah, dan berat-ringan. Konsep ini penting dikenalkan sejak dini agar anak mampu menyelesaikan masalah sehari-hari yang berhubungan dengan ukuran. Pengenalan konsep ukuran dapat dilakukan dengan membedakan objek yang sama jenisnya namun berbeda ukuran, misalnya membedakan baju besar dan kecil, atau binatang berbadan besar dan kecil. Guru memiliki peran penting dalam menjelaskan dan membimbing anak mengenal benda yang tergolong besar maupun kecil. Namun, berdasarkan hasil observasi, masih ditemukan kesulitan anak dalam membedakan ukuran, sehingga perlu adanya stimulasi pembelajaran yang efektif.

Dalam kegiatan pembelajaran, anak diminta membandingkan ukuran besar, sedang, kecil, panjang, sedang, dan pendek melalui lembar kerja anak (LKA) yang menggunakan warna khusus sebagai tanda pengelompokan. Hasil observasi awal menunjukkan persentase keberhasilan pembelajaran konsep ukuran sebesar 49,58%, kategori yang masih perlu ditingkatkan. Hal ini menunjukkan perlunya metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan anak. Guru dihadapkan pada tantangan untuk membimbing anak dengan cara yang mampu membangkitkan semangat belajar dan antusiasme anak, termasuk mengelola kelas agar kondusif dan anak aktif terlibat dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil tema “Meningkatkan Kognitif Anak Pada Konsep Ukuran Melalui Metode Proyek di Kelompok B1 TK Tunas Bakti Desa Semangat Dalam Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala” sebagai upaya mencari solusi pembelajaran yang tepat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan jenis penelitian yang dilakukan secara reflektif dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas secara profesional. PTK melibatkan guru dan peneliti sebagai kolaborator yang bersama-sama merancang, melaksanakan, mengamati, serta merefleksikan tindakan pembelajaran untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Menurut Suyanto, PTK adalah penelitian yang mengambil tindakan tertentu untuk mengatasi masalah pembelajaran yang dihadapi di kelas, sehingga tercapai perbaikan yang diinginkan. Kasihani Kasbolah juga menegaskan bahwa PTK adalah penelitian praktis yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran melalui siklus tindakan yang berulang. Penelitian ini bersifat kolaboratif, di mana peneliti bekerja sama dengan guru dalam setiap tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, hingga refleksi. Hal ini dilakukan untuk menjaga kesesuaian tindakan dengan kondisi nyata di kelas serta memastikan keberlanjutan perbaikan proses pembelajaran.

Tujuan utama penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal konsep ukuran pada kelompok B1 TK Tunas Bakti Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala dengan menggunakan Metode Proyek sebagai strategi pembelajaran. Desain penelitian ini mengacu pada model PTK yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart, yang terdiri dari siklus tindakan berulang yang meliputi empat tahapan utama, yaitu: Perencanaan (Planning): Menyusun rencana tindakan berdasarkan hasil observasi dan identifikasi masalah dalam pembelajaran. Pada tahap ini peneliti bersama guru menentukan tujuan, materi, metode, alat, dan instrumen yang akan digunakan dalam tindakan. Pelaksanaan Tindakan (Action): Melaksanakan rencana pembelajaran di kelas sesuai dengan desain yang telah disusun. Guru mengaplikasikan metode proyek dalam pembelajaran konsep ukuran, sedangkan peneliti berperan sebagai pengamat. Pengamatan (Observation): Melakukan observasi selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi untuk mengumpulkan data terkait aktivitas dan kemampuan kognitif anak. Refleksi (Reflection): Menganalisis dan mengevaluasi hasil pelaksanaan tindakan berdasarkan data observasi dan umpan balik dari guru dan anak. Refleksi ini menjadi dasar perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Model ini dilakukan dalam bentuk siklus spiral, di mana jika hasil awal belum mencapai target yang diinginkan, maka dilakukan perbaikan dan siklus berikutnya sampai tujuan tercapai. Penelitian ini direncanakan berlangsung dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Subjek penelitian adalah anak-anak kelompok B1 TK Tunas Bakti Desa Semangat Dalam Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala. Kelompok B1 terdiri dari 30 anak, dengan komposisi 14 anak laki-laki dan 16 anak perempuan. Pemilihan subjek berdasarkan kelompok kelas yang menjadi fokus penelitian untuk peningkatan kemampuan kognitif anak dalam mengenal konsep ukuran. Sumber data utama penelitian ini adalah anak-anak didik Kelompok B1 TK Tunas Bakti. Data dikumpulkan untuk mengetahui hasil belajar dan aktivitas anak selama pembelajaran konsep ukuran dengan metode proyek. Penelitian dilakukan di TK Tunas Bakti Desa Semangat Dalam Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan. Kegiatan penelitian berlangsung selama kurang lebih dua minggu, dengan tiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari tiga kali pertemuan di Kelompok B1 TK Tunas Bakti. Fokus penelitian adalah peningkatan kemampuan kognitif anak dalam mengenal konsep ukuran dengan menggunakan metode proyek. Pada awal siklus I, dilakukan observasi awal dan penilaian kemampuan kognitif anak dalam mengenal konsep ukuran. Hasil observasi menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan anak mencapai 49,58%, yang termasuk kategori Mulai Berkembang (MB). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mengenal ukuran masih perlu peningkatan signifikan. Selama siklus I, metode proyek dijalankan dengan kegiatan utama berupa pembuatan topeng dengan berbagai ukuran. Anak diajak untuk mengamati, memilih, dan mengelompokkan benda berdasarkan ukuran besar, sedang, dan kecil, serta panjang dan pendek.

Kegiatan ini melibatkan aktivitas eksplorasi dan kerja sama kelompok yang aktif. Setelah pelaksanaan siklus I, dilakukan observasi dan penilaian ulang terhadap kemampuan anak. Hasilnya menunjukkan peningkatan menjadi 65,42%, masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Meskipun ada peningkatan yang signifikan, kemampuan anak masih belum mencapai kategori sangat baik sehingga perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Siklus II dirancang sebagai perbaikan dari siklus I dengan penguatan metode proyek dan variasi kegiatan yang lebih menarik untuk anak. Pada siklus ini, anak-anak melakukan proyek memproduksi berbagai benda yang berhubungan dengan ukuran, seperti membuat gambar benda dengan ukuran yang berbeda dan melakukan pengelompokan yang lebih kompleks berdasarkan warna dan bentuk. Setelah pelaksanaan siklus II, hasil pengamatan dan penilaian menunjukkan peningkatan kemampuan kognitif anak mencapai 82,75%, yang termasuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Hal ini menunjukkan bahwa metode proyek sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman anak terhadap konsep ukuran.

PENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kognitif anak dalam mengenal konsep ukuran dari siklus I ke siklus II. Peningkatan ini dipengaruhi oleh penerapan metode proyek yang memberikan pengalaman belajar langsung dan kontekstual kepada anak. Metode proyek memungkinkan anak untuk belajar secara aktif melalui kegiatan nyata yang melibatkan pengamatan, eksplorasi, dan pembuatan karya sesuai dengan konsep ukuran. Proses ini membangun pemahaman anak secara mendalam karena mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengalami dan mempraktekkan konsep tersebut secara langsung. Metode proyek memberikan beberapa keunggulan penting dalam pembelajaran konsep ukuran, antara lain meningkatkan motivasi belajar anak. Anak menjadi lebih antusias karena belajar melalui kegiatan yang menarik dan menyenangkan, seperti membuat topeng dan mengelompokkan benda berdasarkan ukuran. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif Anak dituntut untuk mengamati perbedaan ukuran, membuat keputusan dalam memilih benda, serta mengelompokkan dan membandingkan benda dengan cara yang logis. Meningkatkan kemampuan sosial dan kerja sama. Dalam pelaksanaan proyek, anak bekerja secara kelompok sehingga melatih kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi. Mengaktifkan berbagai indera dan motorik halus Aktivitas memegang, mengukur, dan membuat karya melibatkan keterampilan motorik halus yang mendukung perkembangan kognitif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa pada fase praoperasional (usia 2-7 tahun), anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolik dan logis secara terbatas. Metode proyek yang memfasilitasi pengalaman konkret dan manipulasi benda memungkinkan anak menginternalisasi konsep ukuran secara efektif. Anak-anak dapat menghubungkan pengalaman nyata dengan konsep abstrak ukuran, sehingga memudahkan mereka dalam memahami dan mengingat konsep tersebut. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak. Selama pelaksanaan metode proyek, beberapa kendala yang dihadapi meliputi: Beberapa anak membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami

instruksi dan berpartisipasi aktif. Keterbatasan alat dan bahan proyek yang memerlukan improvisasi oleh guru. Variasi tingkat kemampuan anak yang beragam memerlukan pendekatan individual selama kegiatan. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan pembagian kelompok yang heterogen agar anak saling membantu, memberikan instruksi secara bertahap dan jelas, serta menyediakan alternatif bahan yang mudah didapatkan. Pendekatan yang fleksibel ini membantu meningkatkan partisipasi dan keberhasilan pembelajaran.

Selain hasil rata-rata kelompok, dilakukan juga analisis perkembangan kemampuan kognitif secara individu untuk melihat variasi pencapaian anak. Dari 30 anak, pada siklus I hanya 8 anak (27%) yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sedangkan selebihnya masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan Belum Berkembang (BB). Setelah siklus II, jumlah anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) meningkat menjadi 22 anak (73%), dan 8 anak lainnya mencapai kategori BSH. Tidak ada anak yang berada pada kategori BB lagi. Hal ini menunjukkan bahwa metode proyek memberikan dampak positif menyeluruh bagi hampir seluruh anak. Selama pelaksanaan metode proyek, pengamatan menunjukkan peningkatan partisipasi aktif anak dalam kegiatan pembelajaran. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi dalam setiap tahapan proyek, mulai dari perencanaan, pemilihan bahan, pelaksanaan pembuatan karya, hingga presentasi hasil proyek. Guru melaporkan bahwa anak menjadi lebih berani bertanya, berdiskusi, dan bekerja sama dalam kelompok. Hal ini memperkuat keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap konsep ukuran secara praktis dan menyenangkan.

Metode proyek memfasilitasi pembelajaran yang lebih bermakna melalui pengalaman langsung dan kegiatan kreatif. Hal ini meningkatkan motivasi belajar anak karena mereka merasa memiliki kontrol terhadap proses belajar dan hasil karya mereka sendiri. Motivasi yang meningkat ini tercermin dari perubahan sikap anak yang awalnya pasif menjadi aktif dan antusias, yang berdampak positif pada keberhasilan belajar. Teori motivasi belajar mendukung temuan ini, bahwa keterlibatan aktif dan relevansi materi dengan pengalaman nyata meningkatkan motivasi intrinsik anak. Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran di TK. Pendekatan berbasis proyek dapat diintegrasikan sebagai metode pembelajaran utama dalam pengenalan konsep matematika dan kognitif lainnya. Penggunaan metode proyek memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan anak secara individual dan kelompok, serta menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan. Dalam wawancara singkat, guru melaporkan bahwa anak-anak menjadi lebih mudah memahami materi ukuran dan lebih aktif dalam pembelajaran. Orang tua juga mengamati anak-anak lebih sering menggunakan istilah ukuran dalam keseharian di rumah, seperti membandingkan tinggi atau panjang benda. Respon positif dari guru dan orang tua memperkuat validitas penerapan metode proyek sebagai strategi pembelajaran efektif.

Selama pelaksanaan penelitian dengan metode proyek pada pembelajaran konsep ukuran di TK, hasil yang diperoleh menunjukkan perkembangan positif baik secara kognitif maupun perilaku anak. Pada awal penelitian, pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep ukuran. Rata-rata nilai kemampuan kognitif anak

pada pretest berada pada kategori Mulai Berkembang, dengan nilai rata-rata sekitar 50,5. Banyak anak yang belum mampu membedakan ukuran benda secara tepat maupun menggunakan istilah ukuran dengan benar. Namun, setelah pelaksanaan metode proyek dalam dua siklus pembelajaran, terjadi peningkatan yang signifikan. Pada siklus pertama, anak mulai menunjukkan pemahaman dasar tentang ukuran melalui aktivitas konkret, seperti mengelompokkan benda berdasarkan ukuran panjang dan tinggi. Rata-rata nilai pada siklus ini meningkat menjadi 70,2, dengan sebagian anak sudah masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan.

Pada siklus kedua, peningkatan semakin nyata. Anak-anak tidak hanya mampu mengenali dan membandingkan ukuran benda secara lebih akurat, tetapi juga mampu mengaplikasikan konsep tersebut dalam pembuatan proyek kreatif. Nilai rata-rata pada tes akhir mencapai 84,3, yang menunjukkan kategori Berkembang Sangat Baik. Sebagian besar anak sudah bisa menggunakan istilah ukuran dengan tepat dalam diskusi kelompok dan presentasi hasil proyek mereka. Selain aspek kognitif, pengamatan terhadap perilaku anak selama proses pembelajaran juga menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Anak-anak menjadi lebih mandiri dan inisiatif dalam memilih alat dan bahan yang akan digunakan dalam proyek. Kreativitas mereka berkembang dengan baik, terbukti dari beragam produk karya yang dihasilkan, mulai dari model rumah sederhana hingga alat peraga ukuran yang mereka buat sendiri. Kerjasama antar anak juga meningkat secara signifikan. Mereka belajar berbagi tugas, berdiskusi, dan saling membantu dalam kelompok.

Hal ini terlihat dari tingginya partisipasi aktif selama kegiatan berjalan, yang membuat suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Selain hasil yang diperoleh dari observasi dan tes, dokumentasi visual seperti foto dan video menjadi bukti pendukung proses pembelajaran. Foto-foto anak saat sedang mengukur benda, berdiskusi, dan mempresentasikan karya menunjukkan keterlibatan aktif mereka. Produk akhir yang dihasilkan anak juga memperlihatkan pemahaman mereka yang semakin matang tentang konsep ukuran. Dari sisi guru dan orang tua, tanggapan yang diperoleh sangat positif. Guru melaporkan bahwa metode proyek memudahkan mereka dalam menyampaikan materi yang abstrak menjadi lebih konkret dan menyenangkan. Orang tua juga mengamati perubahan positif pada anak-anak, terutama dalam penggunaan bahasa sehari-hari yang kini lebih sering melibatkan konsep ukuran. Kebanyakan orang tua menyatakan puas dan berharap metode pembelajaran ini dapat terus diterapkan dan dikembangkan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode proyek efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak TK dalam pembelajaran konsep ukuran. Tidak hanya aspek akademik, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional anak mengalami perkembangan yang signifikan selama proses pembelajaran berlangsung. Metode proyek merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan anak sebagai pusat aktivitas pembelajaran dengan melakukan suatu proyek yang bermakna bagi mereka. Dalam penelitian ini, metode proyek diterapkan untuk meningkatkan pemahaman konsep ukuran pada anak TK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode proyek memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak dalam memahami konsep

ukuran. Pada tahap awal penelitian, sebagian besar anak mengalami kesulitan dalam mengenal dan membandingkan ukuran benda secara tepat. Nilai pretest menunjukkan bahwa kemampuan dasar anak dalam hal konsep ukuran masih tergolong rendah, dengan banyak anak yang belum dapat menggunakan istilah ukuran secara tepat. Namun, setelah dilakukan pembelajaran menggunakan metode proyek dalam dua siklus, terdapat peningkatan yang cukup besar dalam kemampuan anak.

KESIMPULAN

Pada siklus pertama, anak mulai mampu membedakan benda berdasarkan ukuran panjang, tinggi, dan lebar melalui kegiatan nyata dan konkret yang melibatkan pengukuran dengan alat sederhana. Pada siklus kedua, anak tidak hanya memahami konsep ukuran secara teori, namun juga mampu mengaplikasikannya dalam pembuatan proyek kreatif, seperti membuat model dan alat peraga ukuran. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran yang berbasis proyek memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, sehingga anak lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Rata-rata nilai posttest meningkat secara signifikan dibandingkan pretest, yang menunjukkan keberhasilan metode proyek dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak. Selain peningkatan kemampuan kognitif, hasil penelitian juga menunjukkan perkembangan positif pada aspek keterampilan sosial dan sikap anak. Selama proses pembelajaran, anak menjadi lebih aktif, kreatif, dan mandiri dalam mengerjakan tugas proyek. Mereka belajar berkolaborasi dalam kelompok, saling berbagi ide, dan membantu teman-teman yang mengalami kesulitan. Sikap positif ini mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi anak.

Dari sisi guru, penerapan metode proyek dianggap efektif karena mampu mengubah pembelajaran yang biasanya bersifat monoton menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Guru melihat bahwa anak-anak lebih mudah memahami konsep abstrak ukuran melalui aktivitas konkret yang melibatkan langsung indera dan logika mereka. Orang tua juga memberikan tanggapan positif karena melihat perubahan perilaku anak di rumah, terutama dalam penggunaan bahasa yang lebih tepat terkait ukuran dan peningkatan rasa percaya diri anak. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa metode proyek sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep ukuran pada anak TK. Metode ini tidak hanya memfokuskan pada aspek akademik, tetapi juga mengembangkan kreativitas, kemandirian, dan kemampuan sosial anak secara menyeluruh. Dengan memberikan pengalaman belajar yang nyata dan menyenangkan, anak-anak lebih termotivasi untuk belajar dan mampu menginternalisasi konsep yang diajarkan dengan lebih baik.

Oleh karena itu, disarankan agar metode proyek dapat terus diterapkan dan dikembangkan dalam pembelajaran usia dini, khususnya untuk materi yang bersifat abstrak dan memerlukan pengalaman konkret agar pemahaman anak menjadi lebih optimal. Selain itu, keterlibatan orang tua dan dukungan guru sangat penting untuk keberhasilan metode ini. Dengan begitu, pembelajaran tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga mendapatkan penguatan di lingkungan rumah sehingga perkembangan anak menjadi lebih maksimal. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa metode proyek adalah strategi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan untuk meningkatkan pemahaman konsep ukuran pada anak TK. Penerapan metode

ini dapat menjadi solusi pembelajaran inovatif yang mendukung perkembangan anak secara holistik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, N., & Aisya, N. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) dan Penerapannya Pada Anak Usia Dini Di TKIT AL-Farobu. *Buhuts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2).
- Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2021). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2).
- Anisabela, M., & Rahminawati, N. (2022). Penggunaan Media Loose Parts untuk Mengembangkan Kemampuan Mengenal Konsep Ukuran pada Anak. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 2(1).
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Batubara, R., Yetti, S. M., & Siman, S. (2021). Inovasi Pembelajaran Proyek: Pengembangan Pop Up Book untuk Meningkatkan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun. *ELEMENTARY SCHOOL JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, 14(1).
- Cahyaningsih, S., & Harun, H. (2022). Pengaruh Metode Pembelajaran Proyek terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreativitas Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5).
- Indra, E. F., & Eliza, D. (2022). Efektivitas Project Based Learning Terhadap Karakter Peduli Lingkungan Anak. *Journal of Education Research*, 5(4).
- Lubis, R. E., & Kinanti, A. A. (2023). Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Solusi di Era Pendidikan 4.0. *Toga Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(1).
- Maulana, N., & Handayani, A. T. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Anak Usia Dini Dalam Mengenal Konsep Ukuran Melalui Metode Outdoor Learning Di TK Negeri Pagar Merbau. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 3(4).
- Rachmayani, I., Palunte, O. N., Astini, B. N., & Buahana, B. N. (2023). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka di TK Aletheia Ampenan Kota. *Jurnal Usia Dini*.
- Sari, D. S., & Wulanda, M. N. (2019). Pengembangan lembar kerja mahasiswa berbasis proyek dalam meningkatkan kemampuan berfikir kreatif mahasiswa. *Natural: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 6(1).

- Siregar, D. M., Simatupang, E. M., Harahap, T. A. H., Yus, A., & Simaremare, A. (2020). Analisis Efektifitas Model Belajar Bermain Berbasis Proyek Tema Lingkunganku Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Social Interactions and Humanities*.
- Suci, R. A., & Fathiyah, K. N. (2021). Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4).
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taqiya, I., & Latifah, I. (2023). Project Based Learning Berbasis Poster dalam Pengenalan Huruf Alfabet Anak Usia Dini. *Edutama*, 2(1).
- Trianto. (2009). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ulya, C. (2023). Problematika implementasi model pembelajaran berbasis proyek pada kurikulum merdeka di SMP Negeri 8 Surakarta. *Jurnal Sinestesia*, 13(2).
- Wahyuningsih, S., et al. (2023). Pembelajaran Metode Proyek Kurikulum Merdeka Sebagai Strategi Pembentukan Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4).
- Zahra, N., & Masyithoh, S. (2023). Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Anak Sekolah Dasar. *ELSCO: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.